



JOURNAL OF Public Health Concerns
ISSN 2777-0826 (Print)
ISSN 2776-592X (Online)
DOI: 10.56922



INFORMASI ARTIKEL

Received: March, 10, 2026

Revised: March, 29, 2026

Available online: March, 30, 2026

at : <https://e-jurnal.ipphorr.com/index.php/phc>

Penerapan terapi pemberian madu dalam menurunkan frekuensi diare pada pasien anak dengan gastroenteritis akut (GEA)

Utami Qhoirunnisa*, Widia Sari, Titin Nurmaningsih, Kartini

Universitas Esa Unggul

Korespondensi penulis: Utami Qhoirunnisa. *Email: utamiqhoirunnisa14@gmail.com

Abstract

Background: Acute gastroenteritis (GAE) is a major cause of morbidity and mortality in children. Diarrhea, the primary clinical manifestation of AE, carries the risk of dehydration, requiring comprehensive nursing care, including the use of complementary honey therapy.

Purpose: To describe the application of nursing care through the administration of honey to reduce the frequency of diarrhea in pediatric patients diagnosed with acute gastroenteritis (GAE).

Method: This nursing care activity uses a case study approach, encompassing assessment, establishing a nursing diagnosis, planning interventions, implementing interventions, and evaluating outcomes. The activity was conducted in the Ade Irma Suryani Pavilion Room, 2nd floor, Gatot Soebroto Army Hospital, from January 20–22, 2026. The study subjects were pediatric patients diagnosed with acute gastroenteritis (GAE), characterized by increased frequency of loose, watery bowel movements without severe complications. The objectives of this study were to reduce the frequency of diarrhea and improve stool consistency in pediatric patients with AE. The intervention consisted of administering 5 ml of pure honey three times a day for 24 hours as a complementary therapy alongside standard medical therapy. Data collection included observing bowel movement frequency, assessing stool consistency using the Bristol Stool Scale, and monitoring general condition and signs of dehydration. Data were described by comparing the patients' condition before and after honey administration to assess changes in diarrhea frequency and stool consistency.

Results: The patient experienced diarrhea with a frequency of 4–5 times per day with a liquid, mucus-like consistency without blood, accompanied by vomiting three times, decreased appetite, fluid intake of less than 1 liter per day, and the child appeared weak. Physical examination showed sunken eyes, dry lips, slow return of skin turgor (± 2 seconds), weak pulse, and weight loss from 14.5 kg to 13.70 kg. Fluid balance showed a negative result of -223 ml/24 hours. Stool consistency based on the Bristol Stool Scale was type 7 (liquid), and bowel sounds were heard to be increased. Routine stool examination showed positive fungi indicating an imbalance in intestinal flora (dysbiosis) and positive fiber indicating increased intestinal peristalsis. Based on the intervention results table, on the first day the frequency of diarrhea was still 3–4 times per day with stool consistency type 7 (liquid), on the second day the frequency of defecation decreased to 1 time per day with consistency type 6 (liquid mixed with dregs), and on the third day it remained 1 time per day with consistency type 4 (long, soft, and smooth).

Penerapan terapi pemberian madu dalam menurunkan frekuensi diare
pada pasien anak dengan gastroenteritis akut (GEA)

Conclusion: A three-day honey intervention for pediatric patients diagnosed with Acute Gastroenteritis (AEG) resulted in a decrease in bowel movement frequency accompanied by a gradual improvement in stool consistency. The application of nursing care combined with honey therapy provided a positive clinical response in helping reduce the frequency of diarrhea in children with acute gastroenteritis.

Suggestion: Honey administration can be considered as an adjunct therapy for children with acute gastroenteritis, as recommended by healthcare professionals.

Keywords: Acute gastroenteritis; Diarrhea frequency; Honey therapy; Pediatric patients

Pendahuluan: Gastroenteritis akut (GEA) merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak. Diare sebagai manifestasi klinis utama GEA berisiko menyebabkan dehidrasi, sehingga memerlukan asuhan keperawatan komprehensif termasuk pemanfaatan terapi komplementer madu.

Tujuan: Untuk menggambarkan penerapan asuhan keperawatan melalui pemberian madu dalam menurunkan frekuensi diare pada pasien anak dengan diagnosis Gastroenteritis akut (GEA).

Metode: Kegiatan ini merupakan asuhan keperawatan dengan pendekatan studi kasus yang mencakup tahap pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan tindakan, pelaksanaan intervensi, serta evaluasi hasil. Kegiatan dilaksanakan di Ruang Paviliun Ade Irma Suryani lantai 2 RSPAD Gatot Soebroto pada tanggal 20–22 Januari 2026. Subjek penelitian adalah pasien anak dengan diagnosis medis Gastroenteritis Akut (GEA) yang ditandai oleh peningkatan frekuensi buang air besar bertekstur cair tanpa disertai komplikasi berat. Sasaran dalam penelitian ini adalah penurunan frekuensi diare dan perbaikan konsistensi feses pada pasien anak dengan GEA. Intervensi diberikan berupa pemberian madu murni dengan dosis 5 ml selama 3X24 jam sebagai terapi komplementer bersamaan dengan terapi medis standar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi frekuensi buang air besar, penilaian konsistensi feses menggunakan Skala Tinja Bristol, serta pemantauan kondisi umum dan tanda-tanda dehidrasi. Data digambarkan dengan cara membandingkan keadaan pasien sebelum dan setelah pemberian madu untuk melihat perubahan frekuensi diare dan konsistensi feses.

Hasil: Pasien mengalami diare dengan frekuensi 4–5 kali per hari dengan konsistensi tinja cair berlendir tanpa adanya darah, disertai muntah sebanyak tiga kali, nafsu makan menurun, asupan cairan kurang dari 1 liter per hari, serta anak tampak lemas. Pemeriksaan fisik menunjukkan mata tampak cekung, bibir kering, turgor kulit kembali secara lambat (± 2 detik), nadi teraba lemah, dan terjadi penurunan berat badan dari 14,5 kg menjadi 13,70 kg. Balance cairan menunjukkan hasil negatif sebesar -223 ml/24 jam. Konsistensi feses berdasarkan Skala Tinja Bristol berada pada tipe 7 (cair), dan bising usus terdengar meningkat. Pemeriksaan feses rutin menunjukkan jamur positif yang mengindikasikan adanya ketidakseimbangan flora usus (dysbiosis) serta serat positif yang menunjukkan peningkatan peristaltik usus. Berdasarkan tabel hasil intervensi, pada hari pertama frekuensi diare masih 3–4 kali per hari dengan konsistensi feses tipe 7 (cair), pada hari kedua frekuensi buang air besar menurun menjadi 1 kali per hari dengan konsistensi tipe 6 (cair bercampur ampas), dan pada hari ketiga tetap 1 kali per hari dengan konsistensi tipe 4 (berbentuk panjang, empuk, dan halus).

Simpulan: Intervensi pemberian madu pada pasien anak dengan diagnosis medis Gastroenteritis Akut (GEA) selama tiga hari menunjukkan penurunan frekuensi buang air besar disertai perbaikan konsistensi feses secara bertahap. Penerapan asuhan keperawatan yang dikombinasikan dengan terapi madu memberikan respons klinis yang positif dalam membantu menurunkan frekuensi diare pada anak dengan gastroenteritis akut.

Saran: Pemberian madu dapat dipertimbangkan sebagai terapi pendamping pada anak dengan gastroenteritis akut sesuai anjuran tenaga kesehatan.

Kata kunci: Frekuensi diare; Gastroenteritis akut; Pasien anak; Terapi madu

Utami Qhoirunnisa*, Widia Sari, Titin Nurmaningsih, Kartini

Universitas Esa Unggul

Korespondensi penulis: Utami Qhoirunnisa. *Email: utamiqhoirunnisa14@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i1.2785>

Penerapan terapi pemberian madu dalam menurunkan frekuensi diare
pada pasien anak dengan gastroenteritis akut (GEA)

PENDAHULUAN

Gastroenteritis hingga kini masih tergolong penyakit dengan tingkat risiko tinggi dan memiliki distribusi luas di berbagai belahan dunia, serta dapat menyerang seluruh kelompok usia tanpa membedakan jenis kelamin. Walaupun kerap dipersepsikan sebagai penyakit ringan dan sering terjadi, data epidemiologis baik di tingkat global maupun nasional menunjukkan bahwa gastroenteritis, terutama dalam bentuk diare, tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Menurut *World Health Organization* (WHO), diare adalah kondisi di mana seseorang buang air besar dengan konsistensi tinja cair sebanyak tiga kali atau lebih dalam 24 jam, atau jumlahnya lebih sering dibandingkan kebiasaan normal masing-masing individu. Secara patofisiologis, diare merupakan manifestasi infeksi pada saluran cerna akibat paparan agen patogen seperti bakteri, virus, dan parasit. Penularan diare biasanya terjadi akibat mengonsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi serta praktik higiene dan sanitasi yang kurang memadai (World Health Organization, 2024).

Diare merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan tingginya angka morbiditas dan mortalitas pada anak secara global. Bahkan, pada kelompok usia 1–59 bulan, penyakit ini menduduki peringkat ketiga sebagai penyebab kematian tertinggi. WHO dan UNICEF menyatakan bahwa setiap tahun terdapat kurang lebih 2 miliar kejadian diare di seluruh dunia. Sekitar 78% dari angka kematian akibat penyakit ini terjadi di negara berkembang, salah satunya adalah Indonesia (World Health Organization, 2026). Di Indonesia, data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Rikesdas tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi diare pada balita sebesar 7.4% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Proporsi balita yang menderita diare dan mendapatkan pelayanan di fasilitas kesehatan pada tahun 2020 tercatat 28.8%, menurun menjadi 23.8% pada 2021, dan kembali mengalami peningkatan pada 2022 hingga mencapai 26.4% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022; 2023; 2025).

Di DKI Jakarta terdapat 298.745 kasus diare pada tahun 2019 dengan 62.085 kejadian terjadi di wilayah Jakarta Pusat (Badan Pusat Statistik, 2020). Menurut laporan *Bed Occupancy Rate* (BOR) di Ruang Paviliun Ade Irma Suryani 2 RSPAD Gatot Soebroto tahun 2025, Gastroenteritis Akut (GEA) tercatat sebagai penyakit dengan jumlah kasus rawat inap terbanyak ketiga. Tingginya prevalensi kejadian diare pada bayi dan balita menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi permasalahan kesehatan yang memerlukan perhatian khusus karena apabila tidak ditatalaksana dengan tepat dapat berkembang menjadi kondisi dehidrasi yang berisiko menyebabkan kematian. Pada kasus dehidrasi berat yang disertai malnutrisi, kehilangan cairan tubuh dapat mencapai atau melebihi 10% dari berat badan. Kejadian diare pada anak dipengaruhi oleh faktor host, agen, dan lingkungan, seperti perilaku higiene yang kurang baik, gangguan malabsorpsi, konsumsi makanan yang tidak sesuai, serta kondisi sanitasi yang buruk (Arsi, Antika, Fauziah, & Rimbawati, 2025). Diare dapat menimbulkan dampak berupa dehidrasi, ketidakseimbangan asam-basa, hipoglikemia, hipokalemia, gangguan status nutrisi, hingga ketidakseimbangan cairan dan elektrolit juga dapat memicu gangguan sirkulasi (Andayani, 2020). Dalam proses asuhan keperawatan anak dengan gastroenteritis akut, perawat memiliki peran penting dalam pemantauan status cairan dan eliminasi serta pemilihan intervensi keperawatan yang aman.

Berbagai terapi komplementer dilaporkan dapat membantu mengurangi frekuensi diare, seperti daun jambu biji, daun sirih, kunyit, pisang, jahe, air kelapa, wortel, lada putih, dan madu, dan madu lebih direkomendasikan karena memiliki rasa yang lebih dapat diterima oleh anak (Meisuri, Perdani, Mutiara, & Sukohar, 2020). Madu mengandung enzim, karbohidrat sederhana, hidrogen peroksida, dan polifenol yang berperan dalam meningkatkan integritas mukosa usus, menurunkan proses inflamasi serta menghambat pertumbuhan mikroorganisme patogen penyebab diare (Sulistiyorini, 2025).

Utami Qhoirunnisa*, Widia Sari, Titin Nurmaningsih, Kartini

Universitas Esa Unggul

Korespondensi penulis: Utami Qhoirunnisa. *Email: utamiqhoirunnisa14@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i1.2785>

Penerapan terapi pemberian madu dalam menurunkan frekuensi diare pada pasien anak dengan gastroenteritis akut (GEA)

Penelitian menunjukkan bahwa pemberian madu dapat mengurangi frekuensi buang air besar serta membantu memperbaiki tekstur atau konsistensi feses (Nurhakiki, 2025). Pemberian madu 5 ml tiga kali sehari pada anak dengan gastroenteritis akut mampu mengurangi frekuensi diare (Saragih, Kurniawati, Khususiyati, & Jannah, 2023). Kombinasi madu dan zinc gluconate secara signifikan menyingkat durasi diare (Mahyar, Ayazi, Shaftaroni, Oveisi, Dalirani, & Esmaeili, 2021).

Meskipun madu telah banyak diteliti sebagai terapi tambahan untuk membantu menurunkan frekuensi diare pada anak, penerapannya sebagai bagian dari intervensi keperawatan di ruang rawat inap anak masih belum dilakukan secara konsisten dan jarang didokumentasikan dalam bentuk asuhan keperawatan. Dalam praktik klinik di Ruang Paviliun Ade Irma Suryani Lantai 2 RSPAD Gatot Soebroto, penulis menemukan kasus An. R dengan diagnosis medis gastroenteritis akut (GEA) yang mengalami peningkatan frekuensi buang air besar sehingga berpotensi menimbulkan gangguan eliminasi feses serta risiko defisit volume cairan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengelola asuhan keperawatan kepada An. R dengan diagnosis medis gastroenteritis akut (GEA) melalui pemberian madu sebagai intervensi keperawatan komplementer dalam upaya menurunkan frekuensi diare selama perawatan.

METODE

Kegiatan ini merupakan asuhan keperawatan dengan pendekatan studi kasus yang mencakup tahap pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan tindakan, pelaksanaan intervensi, serta evaluasi hasil. Kegiatan dilaksanakan di Ruang Paviliun Ade Irma Suryani lantai 2 RSPAD Gatot Soebroto pada tanggal 20–22 Januari 2026. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sesuai dengan sasaran pengkajian. Subjek penelitian adalah pasien anak dengan diagnosis medis Gastroenteritis Akut (GEA) yang ditandai oleh peningkatan frekuensi buang air besar bertekstur cair tanpa disertai komplikasi berat. Status kondisi pasien adalah anak usia ≥ 1 tahun, mengalami diare dengan frekuensi BAB >3 kali/hari, masih dapat menerima asupan oral, serta memiliki kondisi umum yang stabil.

Sasaran dalam penelitian ini adalah penurunan frekuensi diare dan perbaikan konsistensi feses pada pasien anak dengan GEA. Intervensi diberikan berupa pemberian madu murni dengan dosis 5 ml selama 3X24 jam sebagai terapi komplementer bersamaan dengan terapi medis standar. Selama perawatan, terapi yang diberikan meliputi cairan intravena IVFD D5 $\frac{1}{4}$ NS 40 ml/jam, ondansetron 2X1 mg intravena, zinc sirup 1X5 ml per oral, serta madu sebagai terapi komplementer 3X5 ml per hari. Setelah hasil pemeriksaan feses menunjukkan jamur positif, diberikan nystatin 3X1 ml per oral yang dilanjutkan hingga pasien pulang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi frekuensi buang air besar, penilaian konsistensi feses menggunakan Skala Tinja Bristol, serta pemantauan kondisi umum dan tanda-tanda dehidrasi. Data digambarkan dengan cara membandingkan keadaan pasien sebelum dan setelah pemberian madu untuk melihat perubahan frekuensi diare dan konsistensi feses.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan



Gambar 2. Media edukasi

Utami Qhoirunnisa*, Widia Sari, Titin Nurmaningsih, Kartini

Universitas Esa Unggul

Korespondensi penulis: Utami Qhoirunnisa. *Email: utamiqhoirunnisa14@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i1.2785>

Penerapan terapi pemberian madu dalam menurunkan frekuensi diare
pada pasien anak dengan gastroenteritis akut (GEA)

HASIL**Tabel 1. Demografi dan Karakteristik Responden**

Variabel	Hasil
Identitas	An. R
Usia	3 tahun 9 bulan
Keluhan	• Mengalami buang air besar sebanyak 4–5 kali per-hari dengan konsistensi cair berlendir, disertai muntah cair sebanyak 3 kali. • Tidak mau makan, termasuk camilan. • Nafsu makan yang menurun dan aktivitas berkurang.
Pemeriksaan fisik	• Kondisi umum tampak lemas dan kurang baik. • Terjadi penurunan berat badan dari 14,5 kg menjadi 13,7 kg • Terlihat lemah dengan tingkat kesadaran compos mentis. • Wajah menunjukkan mata cekung tanpa edema. • Konjungtiva tidak anemis. • Warna kulit sedikit pucat. • Turgor kulit kembali lambat (± 2 detik). • Bibir tampak kering namun mukosa mulut masih lembab. • Pada pemeriksaan abdomen ditemukan bising usus meningkat tanpa distensi maupun nyeri tekan, area anus dan perianal tampak kemerahan, serta pada ekstremitas akral teraba hangat dengan capillary refill time < 2 detik.
Riwayat perilaku	Orang tua An. R menyampaikan bahwa anak memiliki kebiasaan mengonsumsi jajanan dari pedagang gerobak di sekitar lingkungan tempat tinggal

Tabel 2. Evaluasi penerapan terapi pemberian madu

Variabel	Hasil	
	Frekuensi Diare	Konsistensi feses
Hari Intervensi		
Hari Pertama	3–4 kali	Tipe 7 (Cair)
Hari Kedua	1 kali	Tipe 6 (Cair bercampur ampas)
Hari Ketiga	1 kali	Tipe 4 (Berbentuk Panjang, empuk dan halus)

*Skala Tinja Bristol

Utami Qhoirunnisa*, Widia Sari, Titin Nurmaningsih, Kartini

Universitas Esa Unggul

Korespondensi penulis: Utami Qhoirunnisa. *Email: utamiqhoirunnisa14@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i1.2785>

Penerapan terapi pemberian madu dalam menurunkan frekuensi diare
pada pasien anak dengan gastroenteritis akut (GEA)

PEMBASAHAN

Asuhan keperawatan pada An. R dengan diagnosis medis Gastroenteritis Akut (GEA) diawali dengan pengkajian melalui anamnesis, pemeriksaan fisik, serta pemeriksaan penunjang. An. R berusia 3 tahun 9 bulan dan termasuk kelompok usia prasekolah yang masih rentan terhadap kejadian diare. Data menunjukkan bahwa diare masih termasuk permasalahan kesehatan yang cukup tinggi pada kelompok balita di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022; 2023). Berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak prasekolah berada pada tahap pra-operasional dengan cara berpikir egosentris dan belum mampu memahami hubungan sebab-akibat secara kompleks, sehingga perilaku hygiene belum optimal dan meningkatkan risiko infeksi saluran cerna.

Keluhan utama An. R berupa buang air besar 4–5 kali per hari dengan konsistensi cair berlendir disertai muntah dan penurunan nafsu makan. Anak dengan gastroenteritis biasanya mengalami peningkatan frekuensi defekasi lebih dari tiga kali sehari. Berdasarkan klasifikasi tersebut, frekuensi 4–10 kali per hari dengan feses cair mengarah pada dehidrasi ringan hingga sedang. Pemeriksaan fisik menunjukkan mata cekung, bibir kering, turgor kulit kembali lambat, serta penurunan berat badan $\pm 5.5\%$ dari berat badan awal. Kehilangan berat badan dalam kisaran tersebut termasuk kategori dehidrasi sedang. Secara patofisiologis, inflamasi mukosa usus menyebabkan peningkatan sekresi cairan dan percepatan peristaltik sehingga absorpsi cairan dan nutrisi terganggu (Ranbalak, & Kumayas, 2023; Rista & Jepisah, 2021; Efrina, 2022). Adanya lendir pada feses mencerminkan respons mukosa usus terhadap proses inflamasi (Labang, 2022).

Pemeriksaan feses menunjukkan jamur positif dan serat positif. Diare dapat menyebabkan ketidakseimbangan flora normal usus (disbiosis), sehingga memungkinkan pertumbuhan mikroorganisme oportunistik seperti jamur. Keberadaan serat dalam feses menunjukkan bahwa proses absorpsi nutrisi belum berlangsung optimal selama episode diare (Labang, 2022; Rista & Jepisah, 2021; Efrina, 2022).

Berdasarkan analisis data mengacu pada Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia terkait diagnosa Hipovolemia, Diare, dan Gangguan Integritas Kulit/Jaringan. Hipovolemia ditandai dengan nadi teraba lemah, membran mukosa kering, turgor kulit kembali lambat, dan penurunan volume urin (Februanti, 2020). Diare ditegakkan berdasarkan frekuensi buang air besar melebihi tiga kali dalam sehari dengan konsistensi feses cair, serta disertai peningkatan bising usus. Gangguan integritas kulit ditandai dengan kemerahan ringan pada area perianal akibat paparan feses cair berulang.

Intervensi keperawatan dilakukan sesuai dengan standar praktik keperawatan, meliputi manajemen hipovolemia, manajemen diare, serta perawatan integritas kulit. Pada hipovolemia dilakukan pemantauan *intake-output*, pemantauan tanda vital, edukasi peningkatan asupan cairan, serta kolaborasi pemberian cairan intravena. Pada masalah diare dilakukan pemantauan frekuensi dan konsistensi feses menggunakan Skala Tinja Bristol, pemberian zinc, terapi simptomatik, serta pemberian madu sebagai terapi komplementer. Pemberian zinc membantu mempercepat penyembuhan mukosa usus dan menurunkan frekuensi diare (Andayani, 2020).

Berdasarkan tabel hasil intervensi, pada hari pertama frekuensi diare masih 3–4 kali per hari dengan konsistensi feses tipe 7 (cair). Setelah dilakukan intervensi, pada hari kedua frekuensi buang air besar menurun menjadi 1 kali per hari dengan konsistensi tipe 6 (cair bercampur ampas), dan pada hari ketiga tetap 1 kali per hari dengan konsistensi tipe 4 (berbentuk panjang, empuk, dan halus). Data tersebut menunjukkan adanya penurunan frekuensi diare yang disertai perbaikan konsistensi feses secara bertahap menuju pola eliminasi yang mendekati normal.

Pemberian madu dengan dosis 5 ml sebanyak tiga kali sehari selama tiga hari efektif dalam menurunkan frekuensi diare serta memperbaiki konsistensi feses pada anak (Suryaningsih, Waluya, & Nurjanah, 2023; Nurjanah, Koto, & Danismaya, 2022; Ifalahma, Nisha, & Pramudita, 2023; Arsi, Antika, Fauziah, & Rimbawati, 2025).

Utami Qhoirunnisa*, Widia Sari, Titin Nurmaningsih, Kartini

Universitas Esa Unggul

Korespondensi penulis: Utami Qhoirunnisa. *Email: utamiqhoirunnisa14@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i1.2785>

Penerapan terapi pemberian madu dalam menurunkan frekuensi diare pada pasien anak dengan gastroenteritis akut (GEA)

Kombinasi madu dengan terapi standar memperpendek durasi diare dibandingkan zinc saja (Mahyar et al., 2021). Secara mekanisme, madu memiliki sifat antibakteri, antiinflamasi, dan meningkatkan absorpsi cairan di usus (Andayani, 2020; Widiati, Lestari, Suparjo, & Suprobawati, 2023; Schell, Fernandes, Shanahan, Wilson, Blair, Carter, & Cokcetin, 2022).

Evaluasi akhir menunjukkan bahwa hipovolemia teratasi ditandai dengan perbaikan status hidrasi dan balance cairan positif, diare teratasi ditandai dengan penurunan frekuensi serta perbaikan konsistensi feses dari tipe 7 menjadi tipe 4, serta gangguan integritas kulit membaik dengan berkurangnya kemerahan perianal. Pasien diperbolehkan rawat jalan dengan melanjutkan terapi zinc sirup dan nystatin sesuai anjuran.

Implementasi selama tiga hari menunjukkan perbaikan bertahap pada An. R. dengan frekuensi buang air besar menurun dari 3–4 kali per hari menjadi 1 kali per hari, dan konsistensi feses membaik dari tipe 7 menjadi tipe 4 pada Skala Bristol. Perbaikan ini sejalan dengan mekanisme kerja madu yang bersifat progresif dalam mendukung pemulihan mukosa usus (Ifalagma et al., 2023). Status hidrasi juga membaik ditandai dengan turgor kulit kembali cepat dan keseimbangan cairan positif. Hal ini menunjukkan bahwa luaran keperawatan sesuai dengan Standar Luaran Keperawatan Indonesia telah tercapai.

Dengan demikian, penggunaan madu sebagai terapi komplementer untuk membantu menurunkan frekuensi diare pada kasus An. R, dilaksanakan sesuai dengan teori gastroenteritis akut, standar praktik keperawatan Indonesia, serta didukung oleh *evidence based practice*.

SIMPULAN

Intervensi pemberian madu pada pasien anak dengan diagnosis medis Gastroenteritis Akut (GEA) selama tiga hari menunjukkan penurunan frekuensi buang air besar disertai perbaikan konsistensi feses secara bertahap. Penerapan asuhan keperawatan yang dikombinasikan dengan terapi madu memberikan respons klinis yang positif dalam membantu menurunkan frekuensi diare pada anak dengan gastroenteritis akut.

SARAN

Pemberian madu dapat dipertimbangkan sebagai terapi pendamping pada anak dengan gastroenteritis akut sesuai anjuran tenaga kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, R. P. (2020). Madu sebagai terapi komplementer mengatasi diare pada anak balita. *Jurnal kesehatan perintis*, 7(1), 64-68.
- Andayani, R. P., Nurhaeni, N., & Agustini, N. (2019). The Effect of Honey with ORS and a Honey Solution in ORS on Reducing the Frequency of Diarrhea and Length of Stay for Toddlers. *Comprehensive child and adolescent nursing*, 42(sup1), 21-28.
- Arsi, R., Antika, S. L., Fauziah, N. A., & Rimbawati, Y. (2025). Pengaruh Pemberian Terapi Madu Pada Balita Yang Mengalami Diare. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 6(1), 98-107.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Profil Kesehatan Ibu dan Anak 2020. Diakses dari: <https://www.bps.go.id/id/publication/2020/12/31/b9a9aa33ab5a3cc23311d0a1/profil-kesehatan-ibu-dan-anak-2020.html>
- Efrina, M. (2022). Asuhan Keperawatan Dengan Gangguan Kebutuhan Cairan Pada Kasus Gastroenteritisakut Terhadap By. Y Di Ruang Edelweis Rsu Handayani Kotabumi Lampung Utara Tanggal 28 Februari–2 Maret 2022 (Doctoral Dissertation, Poltekkes Tanjungkarang).
- Ifalagma, D., Nisha, M., & Pramudita, N. S. (2023, January). Honey Therapy to Reduce the Frequency of Diarrhea in Children. In *Proceedings of the International Conference on Nursing and Health Sciences* (Vol. 4, No. 1, pp. 211-216).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Profil kesehatan Indonesia 2021. Diakses dari: <https://repository.kemkes.go.id/book/828>

Utami Qhoirunnisa*, Widia Sari, Titin Nurmaningsih, Kartini

Universitas Esa Unggul

Korespondensi penulis: Utami Qhoirunnisa. *Email: utamiqhoirunnisa14@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i1.2785>

Penerapan terapi pemberian madu dalam menurunkan frekuensi diare
pada pasien anak dengan gastroenteritis akut (GEA)

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Profil kesehatan Indonesia 2022. Diakses dari: <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2022>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Diakses dari: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Mengenal diare pada anak. Diakses dari: https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/4129/mengenal-diare-pada-anak
- Labang, R. C. C. A. E. (2022). Studi kasus: Asuhan keperawatan sistem pencernaan diare akut pada By. A di Ruang St. Theresia Rumah Sakit Umum Gunung Maria Tomohon (KTI). Diakses dari: https://slims.stikesgunungmaria.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1028
- Mahyar, A., Ayazi, P., Shaftaroni, M. R., Oveisi, S., Dalirani, R., & Esmaeili, S. (2021). The effect of adding honey to zinc in the treatment of diarrhea in children. *Korean journal of family medicine*, 43(3), 188.
- Meisuri, N. P., Perdani, R. R. W., Mutiara, H., & Sukohar, A. (2020). Efek Suplementasi Madu terhadap Penurunan Frekuensi Diare Akut pada Anak di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung. *Jurnal Majority*, 9(2), 26.
- Nurhakiki, E. (2025). Pengaruh Pemberian Madu sebagai Terapi Komplementer pada Balita dengan Diare: Literature Riview. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(6), 1018-1024.
- Nurjanah, S., Koto, Y., & Danismaya, I. (2022). Madu Dapat Menurunkan Frekuensi Diare Pada Anak: Honey Can Reduce The Frequency Of Diarrhea In Children. *Journal of Nursing Education and Practice*, 2(1), 25-30.
- Ranbalak, Y. M., & Kumayas, Y. F. (2023). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gastroenteritis (Gea) Di Ruang St Yoseph Iii Rumah Sakit Stella Maris Makassar (Doctoral Dissertation, Stik Stella Maris).
- Rista, N., & Jepisah, D. (2021). Tinjauan Pelaksanaan Pengkodean Penyakit Gastroenteritis Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit PMC Pekanbaru Tahun 2020. *Jurnal Rekam Medis (Medical Record Journal)*, 1(2), 97-105.
- Saragih, N. M., Kurniawati, K., Khusniyati, N., & Jannah, F. (2023). Application of Honey Therapy to Decrease Stool Frequency in Children with Diarrhea: A Case Study. *Journal of Health Sciences and Epidemiology*, 1(3), 93-100.
- Schell, K. R., Fernandes, K. E., Shanahan, E., Wilson, I., Blair, S. E., Carter, D. A., & Cokcetin, N. N. (2022). The potential of honey as a prebiotic food to re-engineer the gut microbiome toward a healthy state. *Frontiers in nutrition*, 9, 957932.
- Sulistyorini, S. (2025). Edukasi Pemanfaatan Madu sebagai Terapi Pendukung untuk Mengatasi Diare pada Anak: Meningkatkan Pengetahuan Ibu melalui Intervensi Edukatif. *Deleted Journal*, 3(3), 94-100.
- Suryaningsih, C., Waluya, I. R., & Nurjanah, N. (2023). Pengaruh Pemberian Madu terhadap Pola Defekasi Balita dengan Diare. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice"*, 143-147.
- United Nations Children's Fund. (2024). Diarrhoea. *UNICEF Data*. Diakses dari: <https://data.unicef.org/topic/child-health/diarrhoeal-disease/>

Utami Qhoirunnisa*, Widia Sari, Titin Nurmaningsih, Kartini

Universitas Esa Unggul

Korespondensi penulis: Utami Qhoirunnisa. *Email: utamiqhoirunnisa14@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i1.2785>

Penerapan terapi pemberian madu dalam menurunkan frekuensi diare pada pasien anak dengan gastroenteritis akut (GEA)

- Widiati, N., Lestari, T. W., Suparjo, S., & Suprobawati, S.(2023). Penerapan Pemberian Terapi Madu Untuk Menurunkan Frekuensi Buang Air Besar (BAB) Pada Anak Diare Di RSD KRMT Wongsonegoro Kota Semarang. Diakses dari: https://repository.poltekkes-smg.ac.id/index.php?p=show_detail&id=35756&keywords=
- World Health Organization. (2024). Diarrhoeal disease. Diakses dari: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>
- Wulandari, Y., & Milindasari, P. (2023). Terapi Pemberian Madu Untuk Menurunkan Frekuensi Diare Pada Anak Balita. *Jurnal Keperawatan Bunda Delima*, 5(2), 13-18.
- World Health Organization. (2026). Health and well-being. Diakses dari: <https://www.who.int/data/gho/data/major-themes/health-and-well-being>

Utami Qhoirunnisa*, Widia Sari, Titin Nurmaningsih, Kartini

Universitas Esa Unggul

Korespondensi penulis: Utami Qhoirunnisa. *Email: utamiqhoirunnisa14@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i1.2785>